

**PENYAJIAN DATA PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM DENGAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* DALAM MEMBENTUK
DISIPLIN SHALAT PADA ANAK DI SIDOARJO**

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan Sidokare merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Sidoarjo Kota Sidoarjo. Batas-batas dari Kelurahan Sidokare sebagaimana yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu staf pegawai Desa Sidokare adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Lemah Putro

[illegible]

individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan sendiri masalahnya guna hidup sejahtera baik di dunia dan di akhirat.

Adapun biodata Konselor, yaitu:

Nama : Ujang Abdul Basir

Tempat Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 26 Juni 1991

Alamat : Jl. Kutuk Barat Gang Masjid No 24

Agama : Islam

Status : Mahasiswa Semester VII

Adapun pengalaman-pengalaman yang didapat oleh Konselor yaitu, konselor telah mengikuti mata kuliah Bimbingan Konseling Islam dengan konsentrasi Bimbingan Konseling Agama yang saat ini telah berada disemester tujuh. Dalam perkuliahan tersebut konselor telah mengikuti beberapa praktek yang telah diadakan oleh pihak prodi pada setiap kenaikan semesternya. Dalam praktek tersebut konselor diberi pelatihan tentang bagaimana menangani permasalahan yang dihadapi oleh klien, pada saat latihan praktek itu yang menjadi klien adalah teman sendiri. Selain itu konselor juga mengikuti Praktek Penelitian Lapangan (PPL) yang dilaksanakan di Biro Konsultasi Keluarga Sakinah Al-Falah Surabaya. Dalam praktek penelitian lapangan tersebut konselor juga melakukan praktek Bimbingan Konseling Islam dengan klien sungguhan yang dibawa oleh masing-masing anggota PPL pada waktu itu. Dan selain itu juga konselor

mengangkat permasalahan yang dihadapi oleh salah seorang mahasiswa yang kebingungan dalam memilih pelajaran yang harus didahulukan.

Tidak hanya itu konselor pun aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Ikatan Qori' Qori'ah Mahasiswa (UKM IQMA), dan menjabat sebagai Kordinator Departemen Pengembangan dan Pemberdayaan Kaderisasi (Koor. DP2K). Tugas kordinator disana yaitu, harus bisa membimbing anggotanya agar bakat dan minat yang dimiliki setiap anggota IQMA bisa berkembang dan bisa diarahkan sesuai kemampuannya. Selain itu juga tugas kordinator harus bisa menyelesaikan masalah-masalah setiap individu yang mempunyai hambatan dalam proses pengembangan bakat dan minatnya.

Berbagai pengetahuan dan pengalaman yang didapat saat duduk di bangku kuliah maka konselor sedikit lumayan sudah mampu untuk menyelesaikan masalah yang diangkatnya pada penelitian ini. Konselor juga memahami bahwa masa-masa ini adalah masa proses untuk menambah dan mengaplikasikan ilmu, maka konselor masih perlu banyak belajar untuk terus menambah wawasan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah, khususnya kepada orang yang membutuhkan bantuan baik itu berbentuk nasehat ataupun motivasi.

b. Deskripsi Klien

1) *Data Klient*

Pada dasarnya klien adalah orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan, dalam rangka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Adapun data seseorang yang menjadi klien dalam penelitian ini yang didapat dari hasil wawancara dengan orang tua klien adalah sebagai berikut:

Nama : Kipli (nama samaran)

Alamat : Kel. Sidokare Kec. Sidoarjo

Tempat Tanggal Lahir: Tasikmalaya, 14 September 2005

Agama : Islam

Status : Siswa MI Torikus Salam kelas IV

Jenis Kelamin : Laki-laki

Riwayat Pendidikan : PAUD Assurupan Tasikmalaya

: TK Karisma Sidoarjo

: MI Thorikussalam Sidoarjo

2) Latar Belakang Keluarga

Setelah konselor mengamati terhadap keluarga klien yang dilakukan melalui observasi selama jadi karyawan diperusahaan ayahnya, latar belakang keluarga klien jika dilihat dari segi

Tidak hanya mempunyai rumah kontrakan yang cukup besar, dikampung halamanpun orang tua klien sudah mempunyai rumah miliknya sendiri yang lumayan cukup besar juga. Selain itu orang tuanya mempunyai usaha bordir digital dan manual yang usahanya tersebut bisa dikatakan cukup maju. Mesin bordir yang dimiliki oleh orang tua Kipli terdiri dari satu unit mesin bordir digital yang mempunyai kepala enam buah, harganya mesin tersebut mencapai 160 juta sedangkan mesin bordir yang manual mempunyai 3 buah di tambah mesin jahit 1 buah. Barang yang menjadi pesanan pelanggannya terkadang setiap harinya itu tidak mampu dikerjakan tuntas semuanya, karena banyaknya pesanan yang berdatangan walaupun alat untuk pengerjaannya sudah ditambah tapi tetap saja banyak pesanan yang numpuk tidak terselesaikan dalam jangka waktu yang singkat. Dari ini semua

[illegible]

Setiap hari orang tua Kipli pasti sibuk dengan pekerjaannya tapi walaupun sibuk mereka masih tetap bisa menyempatkan waktu untuk menjaga, memperhatikan dan mengontrol aktifitas yang dilakukan anaknya ketika di rumah, karena tempat kerja orang tuanya itu menjadi satu dengan kontrakan tempat tinggalnya. Disela-sela waktu bekerja, ibu Kipli selalu menyempatkan waktu untuk duduk santai bersamanya terkadang sampai sekarang walaupun Kipli sudah kelas 4 MI tapi ibunya terkadang masih memandikan Kipli, menyiapkan peralatan sekolah, menyiapkan makan, menyiapkan baju ganti, menyiapkan sepatu dan sebagainya. Ibunya jarang menyuruh Kipli untuk menyiapkan sendiri semua itu, paling sesekali saja jika memang benar-benar sibuk dengan pekerjaannya.⁹³

⁹³ Hasil Observasi Berperan Serta yang dilakukan oleh konselor semenjak mulai bekerja di perusahaan orang tua klien.

Kipli adalah anak pertama di keluarga itu, jadi orang tuanya dari dulu sampai sekarang sangat memanjakannya dan orang tua Kipli sangat menginginkan agar dia bisa menjadi anak yang pintar dan selalu taat pada ajarang Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya apapun yang diinginkan Kipli, kedua orang tuanya pasti berusaha memberikannya, tapi biasanya sebelum memberikan apa yang diinginkan itu, orang tuanya selalu bilang *“kamu akan diberi apa yang kamu inginkan, tapi harus rajin shalat dan belajar mandiri agar menjadi anak yang pintar”* lalu jika Kipli sudah bilang bersedia dengan apa yang dikatakan orang tuanya tadi, biasanya langsung dikasihikan oleh orang tuanya itu.⁹⁴

Pada masa kecilnya klien tergolong anak yang pintar dia merupakan anak pindahan dari desa ke kota. Ketika sebelum pindah sekolah ke Sidoarjo, dulu klien pernah sekolah

[illegible]

Pada tahun 2012 karena ibunya ingin ikut pergi keluar kota bersama suaminya yaitu ke daerah Sidoarjo, hingga akhirnya klienpun ikut dipindahkan sekolahnya ke salahsatu TK yang ada di Sidoarjo. Di Sidoarjo, klien melanjutkan kembali sekolahnya ke TK Karisma, yang mana letak sekolahnya masih berdekatan dengan rumah kontrakannya di Sidoarjo. Kalau dulu ketika sekolah PAUD di Tasikmalaya, klien selalu diantar jemput oleh ibunya karena jarak sekolah dengan rumahnya lumayan jauh. Sedangkan ketika klien sekolah di Sidoarjo, dia selalu berangkat dan pulang sendiri karena jarak sekolahan ke rumahnya lumayan dekat.

Pada akhir tahun 2012, karena klien sudah menyelesaikan Pendidikan Usia Dini, akhirnya dia masuk ke salah satu sekolah yang berbasis islami, yaitu MI Thorikus

[illegible]

Diawal masuk ke MI Thorikus Salam, klien rajin shalat bahkan terkadang rajin adzan di Mushola dekat rumahnya. Tidak jarang klien mengajak ayahnya untuk shalat berjama'ah ke mushola dan ketika di ajak berjama'ah pun klien selalu bersemangat dan antusias.

Ketika klien berada di Tasikmalaya, lingkungan tempat tinggalnya masih sangat kental dengan keagamaan, biasanya di sana ketika jam 15.30 klien suka ikut ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bersama teman-temannya. Lalu malamnya suka belajar al-Qur'an yang dibimbing oleh Ibunya sendiri.⁹⁷

Kehidupan anak-anak disana masih kental dengan nilai-nilai agama Islam, suka ke TPQ bareng-bareng, suka membaca pujian-pujian yang bernuansa islami ketika bermain, suka diajarkan shalat berjamaah oleh orang tuanya masing-masing dan sebagainya.

Kehidupan masyarakat disana kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, dan rata-rata penduduk di sana alumni pondok pesantren, karena memang Tasikmalaya itu terkenal dengan kota santri. Jadi hampir semua masyarakat

⁹⁷ Hasil wawancara dengan paman klien pada tanggal 2 November 2015

Setelah pindah ke Sidoarjo, sedikit ada perbedaan dengan kehidupan masyarakat di Tasikmalaya. Masyarakat Sidoarjo khususnya yang berdekatan dengan rumah klien, kehidupannya juga hampir sama kental dengan ilmu-ilmu agama, biasanya setiap waktu shalat, tidak sedikit orang yang pergi berjama'ah ke Mushola yang berdekatan dengan jarak rumahnya. Ketika jam 15.00 di Sidoarjo juga ada kegiatan belajar membaca al-Quran yang dikhususkan untuk anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan, tapi yang ikut belajar ngaji hanya sebagian sedikit anak saja. Selain itu juga masyarakat di sekelilingin rumahnya, sangat banyak kegiatan yang berbasis ke-islaman, ada jam'iyah yasin babak-bapak, jam'iyah yasin ibu-ibu dan setiap ada hari PHBI pasti selalu diadakan acara syukuran dengan disertai pengajian ceramah agama.⁹⁸

Kelihatannya jika dibandingkan kondisi L yang pernah di tempati oleh klien serta orang tua berada di lingkungan masyarakat yang bag pengembangan ilmu agamanya. Tapi sedikit berb pergaulan teman sebayanya, di Kutuk Barat ana

⁹⁸ Hasil Observasi Berperan Serta yang dilakukan oleh konselor semenjak mulai bekerja di perusahaan orang tua klien.

Dalam memecahkan masalah klien ini, konselor menggunakan media atau teknik *token economy* dalam membentuk disiplin shalat klien tersebut. Kelebihan dalam aplikasi teknik *token economy* ini diharap dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh konselor untuk membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Membentuk Disiplin Shalat Pada Anak di Sidoarjo

[illegible]

anak satu-satunya dan sampai saat ini belum dikaruniai punya adik, jadi terkadang konselor dijadikan teman bermainnya.

Selain itu juga konselor mempunyai ikatan keluarga dengan orang tua klien, dengan melihat masalah yang dialami oleh klien tersebut konselor berkeinginan untuk melakukan proses konseling dengan tujuan untuk merubah atau meluruskan perilaku yang kurang tepat yang selama ini dilakukan oleh klien terutama dalam melaksanakan shalat agar sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh agama Islam kepada umat manusia dalam menjalani hidupnya terutama bimbingan terhadap anak yang masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Berikut langkah-langkah yang konselor lakukan dalam melakukan proses Bimbingan Konseling yaitu:

a. Identifikasi Masalah

Dalam melakukan identifikasi terhadap masalah yang sedang klien alami, selain menggunakan data yang telah konselor miliki selama observasi berperan serta, disini juga konselor melakukan wawancara dengan berbagai sumber data yang konselor anggap bisa dijadikan sebagai bahan tambahan dalam mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh klien saat ini.

Untuk mengetahui masalah sebenarnya yang saat ini sedang dihadapi oleh klien, maka konselor menggali data dengan menanyakan langsung kepada ibu klien melalui wawancara tatap

Tanggal : 01 November 2015

Tempat : Rumah Orang tua klien

Pada wawancara ini juga ibu klien mengungkapkan beberapa penyebab kenapa masalah itu terjadi, diantaranya dengan kurang penekanan dalam menyuruh shalat pada awalnya serta kebiasaan yang sering memanjakan klien. Disini juga pengaruh game online, dan HP yang membuat klien menggunakannya dibatas waktu kewajaran.

[illegible]

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, maka konselor mencari informasi dengan bertanya kepada paman klien yang tinggal serumah bersamanya.

Tanggal : 02 November 2015

Wawancara ini konselor berusaha menggali kebenaran atas data yang diperoleh dari orang tua klien yang didapat ketika melakukan wawancara dengan nya. Disini juga konselor berusaha mengungkapkan informasi kalau klien susah disuruh shalat oleh ibunya. Dan ternyata paman klien juga berkata demikian , sama halnya dengan yang diungkapkan oleh orang tua klien. Jadi disini memang konselor itu sudah disuruh bahkan dipaksa untuk melaksanakan shalat dan semua orang yang ada di rumah itu ketika menyuruh klien untuk shalat tidak pernah didengar oleh klien. Mesti harus disuruh beberapa kali dan terus dipaksa agar dia mau melaksanakan shalat.

[illegible]

bahkan dia hafal akan bacaan wudhu dan shalat yang diajarkan kepadanya. Dan dia juga rajin ikut TPQ ketika masih tinggal dikampung halamannya.

Selain berbincang dengan orang-orang yang ada dirumah klien, konselor juga mencari data dengan melakukan wawancara dengan teman klien yang sering dijadikan teman bermainnya. Berikut deskripsi hasil wawancara yang dilakukan konselor dengan teman klien.

Pada wawancara ini konselor tidak sengaja dan awalnya hanya sekedar mencari klien untuk disuruh pulang kerumah. Tapi berhubung ketemu dengan teman klien dan pada waktu itu kebetulan menanyakan kepadanya siapa tahu dia mengetahui keberadaan klien dan akhirnya merujuk pada permasalahan klien. Ternyata didapat pada wawancara ini klien itu sering main ke warung kopi dengan tujuan ingin main internetan bersama teman-temannya dan ternyata temannya juga sering mengajak dia untuk shalat dulu sebelum kesana tapi dia lebih memilih untuk duluan ke warkop daripada ikut shalat berjama'ah dulu.

Setelah mendapatkan data dari orang tua klien, paman klien, dan teman bermain klien, maka konselor mengajak berbincang-bincang langsung dengan klien melalui wawancara tidak struktur.

Tanggal : 04 November 2015

Tempat : Rumah Klien

Wawancara ini konselor lakukan karena ingin mengetahui dari klien sendiri mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada wawancara ini konselor dapatkan bahwa dia merasa cape ketika ingin melaksanakan shalat dan dia sangat menyukai game bahkan bisa dikatakan dia hobinya main game. Dari game itu menjadikan dia lupa akan segala-galanya

Selain itu konselor juga memberi nasihat dan penjelasan dari apa yang telah dilakukannya itu, konselor jelaskan bahwa perilaku itu kurang tepat dan harus dirubah. Disini juga konselor berusaha menunjukan akan pentingnya shalat untuk dilakukan oleh setiap manusia.

Setelah konselor melakukan wawancara dengan berbagai sumber, konselor bisa rangkum bahwa Hasil identifikasi pada beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan, orang tua klien, paman klien teman klien, dan klien itu sendiri sebagaimana tertulis di atas, maka dapat diketahui bahwa, ketika klien mulai memasuki pertumbuhan ketahap yang lebih besar dan lebih dewasa, orang tuanya dalam membimbing agar klien selalu belajar shalat tepat pada waktunya itu tidak begitu tegas seperti sekarang ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibunya ketika wawancara *“iya Jang, ini mungkin kesalahan tete, dulu terlalu*

Dulu tidak begitu ditekankan dalam menyuruh shalat hanya cukup sekedar diingatkan saja, bahkan ketika anaknya asik main game, ibunya itu sekedar mengingatkan saja waktu shalat, jadi tidak ada paksaan yang sangat berarti bagi anak. Disaat anak tidur dengan pulas ketika sudah memasuki shalat subuh, ibunya tidak langsung membangunkannya tapi malah membiarkan tidur semaunya, alasannya karena pada waktu itu ibunya merasa dia masih kecil, dan terkadang ibunya malah sibuk menyiapkan makanan untuk sarapan paginya. Ketika klien pada waktu kecil baru menikmati asiknya main game, orang tuanya tidak memberikan batasan waktu untuk klien agar bisa memainkan game dalam waktu tertentu saja tapi malah membiarkannya dengan semaunya klien. Bahkan ketika klien ingin dibeli game yang lebih canggih, orang tuanya malah menuruti kemauan klien tanpa disertai syarat yang harus klien lakukan agar dia tetap terjaga shalatnya.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan orang tua klien pada tanggal 1 November 2015

membantu pemahaman terhadap anak dalam memahami ilmu agamanya.

Dari kondisi dan perlakuan seperti itu, membuat klien ini diperlakukan dengan cara sangat manja, tidak ada aturan atau ketegasan yang nyata dalam membentuk kedisiplinan pada dirinya terutama dalam melakukan shalat. Hingga akhirnya sekarang ini klien sangat susah sekali setiap disuruh shalat, jangankan untuk shalat berjama'ah, shalat sendiripun ketika dirumah, klien ini malah selalu mengulur-ulur waktu shalat. Tidak cukup ditingatkan satu atau dua kali saja agar dia melakukan shalat, tapi harus berkali-kali menyuruhnya agar dia bisa menuruti perintahnya itu. Selain itu saat ini klien jarang sekali shalat isya bahkan tidak pernah shalat Subuh. Selain itu juga shalat dzuhur, ashar, maghrib, diakhir waktu, cara shalat yang cepat dan tergesah-gesah.

Padahal dulu ketika dikampung halamannya karena tidak ada gangguan lain dan kehidupannya masih jauh dengan alat-alat canggih dari elektronik seperti di kota sekarang, membuat anak ini dalam proses bimbingannya terarah dan mudah dibentuk sesuai dengan apa yang seharusnya yang diatur oleh agama Islam. Semenjak pindah hidup di kota yang sudah jelas jauh lebih moderen kehidupannya atau dari sistem pergaulannya mengakibatkan perubahan perilaku yang dimiliki oleh anak tersebut serta akibat dari bimbingan yang kurang tegas ditambah

b. Diagnosis

1) Adanya masalah dalam melakukan pola asuh dalam membimbing anaknya yang dilakukan oleh orang tua yaitu kurang tegas dalam menyuruh shalat.

3) Pengaruh lingkungan terutama pergaulan di Sidoarjo

Adapun dampak dari perilaku-perilaku yang telah dilakukan klien diantaranya:

a) Tidak pernah shalat berjamaah

[illegible]

Keasikan main game, atau lihat TV membuat klien susah ketika disuruh untuk melaksanakan shalat. Kurang tegasnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, atau penekanan terhadap perbuatan salah yang dilakukan anaknya, membuat perilaku anak merasa tidak takut dengan ancaman orang tua, dan tidak menghiraukan sama sekali suruhan orang tua yang diberikan kepadanya.

c) Jarag shalat Isya

d) Tidak Pernah shalat Subuh.

e) Shalat dzuhur, ashar, maghrib diakhir waktu

f) Cara shalat yang cepat dan tergesah-gesah

Dari semua dampak perilaku yang diperlihatkan klien pada saat ini maka konselor dengan itu menetapkan masalah yang dihadapi klien ini adalah kurangnya disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu yang telah diwajibkan. Hal ini diakibatkan oleh perpindahan tempat tinggal, kecanggihan alat *elektronik* di era modernisasi serta proses bimbingan orang tua terhadap perkembangan keagamaan pada anaknya yang sedikit kurang tegas dan terlalu dimanjakan hingga akhirnya sekarang ini klien mempunyai sikap susahnyanya ketika diperintah untuk ibadah shalat disetiap waktunya.

c. Prognosis

[illegible]

Token economy disini, bertujuan untuk peningkatan kemunculan perilaku baru, pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekuensi dan intensitasnya, pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan, perkembangan dan perluasan sebuah perilaku.

Proses pelaksanaan konseling dibagi ke tiga tahapan

Melakukan persiapan ini dibagi lagi ke empat tahapan yaitu,

- [illegible]

2) Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai selanjutnya proses pelaksanaan dibagi pada dua tahapan yaitu,

- Prapelaksanaan
- pelaksanaan

3) Evaluasi

Evaluasi terhadap berbagai prosedur yang telah dilaksanakan.

d. Terapi

Tahapan yang dimaksud dalam langkah ini adalah tahapan konselor dalam pelaksanaan atau memberikan bantuan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Setelah konselor mengetahui tentang proses bimbingan dan konseling yang dilakukan, maka konselor memberikan bantuan dengan teknik *token economy*.

Tapi sebelum tahapan teknik *token economy* dilakukan pada tahap ini konselor memberi Bimbingan Konseling Islam terlebih dahulu kepada ibu klien. Mengapa demikian? Karena setelah diidentifikasi gejala dan faktor penyebab terjadinya masalah yang sedang dihadapi oleh klien itu bermula dari pola asuh yang kurang tepat.

Bimbingan konseling islam yang dilakukan kepada ibunya,
konselor lakukan ketika

1) Teknik persiapan

a) Memberikan Konseling kepada ibu klien

Bimbingan konseling islam yang dilakukan kepada ibunya, konselor lakukan ketika melakukan wawancara dengan beliau. Pada saat itu selain mencari penggalian

b) Menentukan tingkah laku yang ditargetkan

c) Menentukan barang/kegiatan sebagai penukar

[illegible]

Hasil dari wawancara konselor dengan klien, atau sumber data lainnya serta pengamatan melalui kegiatan yang dilakukan klien. Maka berikut ini ada beberapa benda atau kegiatan yang akan jadi penukar dari token atau stiker yang telah dikumpulkan oleh klien, yaitu

- Benda ini konselor jadikan sebagai bahan untuk penukar, didapatkan dari hasil wawancara konselor dengan paman klien. Yang mana pada libur semester ini klien akan ikut pulang ke kampung halamannya. Jadi akhirnya konselor tetapkan benda itu untuk menjadi salah satu penukar untuk memperkuat agar klien tambah semangat dalam mengumpulkan stiker tersebut.

- [illegible]

- Celana Baru

- Free Wife

- Diperlakukan ramah oleh ibu nya.

[illegible]

ketika disuruh shalat maka, klien nanti akan mendapat perlakuan baik atau ramah dari ibunya.

- Meminjam HP mamah.

Ini kemauan klien sendiri agar bisa meminjam HP mamah nya. Konselor tawarkan itu bisa dapatkan ketika klien sudah bisa mengumpulkan poin yang telah ditentukan dan pastinya itu diberikan dan bisa dinikmati setelah klien selesai melakukan kewajibannya.

d) Kontrak perilaku/kegiatan

Setelah persiapan kedua selesai maka persiapan ketiga konselor menentukan kegiatan apa saja yang klien harus lakukan agar bisa mendapatkan stiker tersebut. Disini juga sekaligus menetapkan berapa jumlah atau nilai yang berhak anak dapatkan disetiap melakukan perilaku yang harus dikerjakan.

Tahap ini konselor menuliskan aturan main yang harus klien lakukan agar bisa mendapatkan *token* untuk dikumpulkan dan nantinya bisa ditukar dengan benda yang klien inginkan saat ini.

Dibawah ini kontrak perilaku yang disepakati antara konselor dan klien.

Tabel 3.1

Kontrak Perilaku

Tgl.	Shalat	J	AM	PM	TM	Jumah
	Dzuhur	4 SH	2 SH	2 SK	-	8
	Ashar	4 SH	2 SH	2 SK	-	8
	Maghrib	4 SH	2 SH	2 SK	-	8
	Isya	5 SH	3 SH	2 SK	-	10
	Subuh	5 SH	3 SH	2 SK	-	10

Keterangan

J = Jama'ah

AM = Awal Munfarid

PM = Pertengahan Munfarid

TM = Telat Munfarid

SH = Stiker Hijau

SK = Stik Kuning

Selain konselor, menentukan apakah klien dalam menjalankan shalat lima waktu itu dengan cara jama'ah, awal waktu munfarid, pertengahan munfarid, dan telat, konselor juga memberikan batasan waktu shalat yang disesuaikan dengan jadwal shalat wilayah Jawa Timur, batasan shalat menurut ulafa fikih, serta hikmah bagi kesehatan manusia disetiap waktu shalat lima waktu. Ini juga bertujuan agar klien juga dapat mengetahui waktu shalat dalam pelaksanaannya serta dapat menghargai waktu dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Jika Shalat Subuh pada pukul:

- Jika Shalat Dzuhur pada pukul:

- Jika Shalat Ashar Pada Pukul:

- Jika Shalat Magrib Pukul:

- [illegible]

Setelah mengetahui barang atau kegiatan yang akan menjadi reward dari stiker lafadz Allah yang telah dikumpulkan oleh klien, maka konselor membuat beberapa nilai yang harus dikumpulkan disetiap barang atau kegiatan yang diinginkan oleh klien itu.

Penentuan nilai disetiap barang atau kegiatan tersebut, konselor sesuaikan dengan seberapa besarnya pengaruh barang tersebut dalam memotivasi klien agar senang dan semangat dalam mengejar poin yang harus diraihny. Dan barang penukar ini, tidak bersifat tetap harus ini sampai akhir pelaksanaan, tapi jika ada tambahan akan ada perubahan atau penambahan, guna menyesuaikan keinginan dan minat klien agar selalu semangat untuk meraih apa yang diinginkannya.

Dibawah ini konselor tuliskan setiap harga dari barang atau kegiatan yang dijadikan sebagai bahan penukar.

Tabel 3.2

Barang Penukar Dan Harganya

No	Nama Barang/Kegiatan	Harga
1.	Tiket Kreta Api	25 Stiker Hijau atau 45 Stiker Kuning
2.	Baju Baru	40 Stiker Hijau atau 60 Stiker Kuning
3.	Celana Baru	50 Stiker Hijau atau 70 Stiker Kuning
4.	Free Wifi	10 Stiker Hijau atau 16 Stiker Kuning
5.	Diperlakukan Ramag ketika belajar	7 Stiker Hijau atau 10 Stiker Kuning
6.	Meminjam HP	9 Stiker Hijau atau 13 Stiker Kuning

Jenis media yang konselor buat untuk penyimpanan semua stiker, konselor buat seperti sebuah mading, yang mana di dalamnya itu terdapat gambar-gambar tentang benda atau kegiatan yang dapat klien tukar dengan stiker lafadz Allah yang telah klien kumpulkan.

Ini dimaksudkan agar klien selalu terinspirasi dan mempunyai semangat untuk mengumpulkan stiker lafadz Allah lebih banyak lagi, setiap klien selesai melakukan kegiatan yang harus dilakukan, maka konselor membimbing klien agar stiker tersebut langsung disimpan sesuai dengan tempat yang disediakan.

Tahap kedua ini dilaksanakan setelah satu minggu kemudian dari proses pencarian data melalui wawancara antara konselor dengan berbagai sumber data yang ada, yaitu: orang tua klien, paman klien, teman klien dan klien itu sendiri. Lebih tepatnya ini dilaksanakan dari tanggal 8 – 21 November 2015, serta tahap pelaksanaan ini, konselor bagi kepada dua tahap, yaitu:

Tahap kedua ini dilaksanakan setelah satu minggu kemudian dari proses pencarian data melalui wawancara antara konselor dengan berbagai sumber data yang ada, yaitu: orang tua klien, paman klien, teman klien dan klien itu sendiri. Lebih tepatnya ini dilaksanakan dari tanggal 8 – 21 November 2015, serta tahap pelaksanaan ini, konselor bagi kepada dua tahap, yaitu:

Karena pada tahap pelaksanaan ini tidak mungkin konselor lakukan sendiri maka, konselor membuat kerja sama dengan orang tua klien. Serta mengikut sertakan orang tua klien dalam proses pelaksanaan *token economy* ini.

- Ikut serta memberikan stiker lafadz Allah, disaat konselor pada waktu tidak ada dirumah..
- Ikut mengsucceskan dan memfasilitasi keinginan klien yang berhubungan dengan orang tuanya. Seperti memberi perlakuan ramah saat belajar, meminjamkan HP pemberian pakaian, celana, dan tiket Kereta Api.
- Ikut serta mencatat setiap waktu dimana klien melakukan shalat.

Lalu, pada saat ini, dijelaskan pula hal apa saja yang klien harus lakukan agar bisa mendapatkan stiker lafadz Allah tersebut. Selain itu, konselor juga membawa klien ke tempat penyimpanan stiker lafadz Allah yang telah disediakan, dan menjelaskan setiap

Proses penjelasan ini konselor lakukan sampai sejelas-jelasnya agar klien mengerti aturan mainnya. Setelah klien sudah mengerti aturan mainnya, maka dimualilah proses *token economy* itu.

Tugas konselor dan orang tua klien ketika proses ini sudah dimulai, yaitu mencatat setiap kali klien melakukan perilaku yang ditargetkan. Selang tiga hari dari dimulainya pelaksanaan proses itu, kelihatannya klien sudah ada perubahan dari perilaku sebelumnya. Tapi terkadang klien sewaktu-waktu masih bersikap sama seperti sebelumnya, sikap tersebut hanya diwaktu-waktu tertentu saja, misalkan ketika klien merasa kecapean dengan kegiatan yang dilakukan, atau pulang sekolah yang kondisinya panas dan melelahkan, maka biasanya klien sedikit susah ketika disuruh untuk shalat.

[illegible]

Pada mulanya yang memberi stiker kepada klien setiap kali dia selesai shalat itu dilakukan oleh konselor sendiri dan orang tua klien, karena kebetulan orang tua klien juga tidak begitu sibuk, jadi bisa membantu memberikan stiker yang telah konselor jelaskan aturan pemberiannya di awal pelaksanaan. Tapi setelah satu minggu berjalan proses *token economy*, konselor menyuruh klien sendiri yang mengambil stiker tersebut yang konselor sediakan sebelumnya. Tapi cara ini juga tidak lepas dari pengamatan konselor, agar klien tidak berlaku curang dalam pengambilan stiker, maka konselor menyediakan jumlah stiker sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Setelah satu minggu lebih praktek *token economy* dijalankan, klien telah mendapatkan banyak stiker yang memiliki dua warna yaitu hijau dan kuning, dan stiker yang hanya satu warna yaitu warna kuning, hanya didapatkan dengan jumlah yang lebih sedikit. Setelah satu minggu lebih, klien telah mampu menukarkan stiker yang telah dikumpulkannya itu dengan tiket kereta api, hotspot wifi, dan pinjam Hp ibunya. Perubahan ini sudah sedikit terlihat, dari perilaku klien yang terus mengejar mendapatkan stiker warna hijau dan kuning. Dan satu minggu kedepan klien ingin menambah barang tukar baru yang diinginkannya. Yaitu ingin mendapatkan uang jajan untuk nanti ketika liburan. Dan

dikampung halaman, dia akan shalat tepat waktu dan berjama'ah sama kakeknya agar dia diperlakukan oleh nenek dan kakeknya dengan cara disayang-sayang dan dianggap anak baik. Walaupun nanti tidak diberi apa-apa sama nenek dan kakeknya, klien berharap nanti disana ingin menjadi anak yang selalu jadi kebanggaan nenek dan kakeknya.

3) Teknik evaluasi

Setelah teknik itu dilaksanakan, maka konselor mengevaluasi proses pelaksanaan yang dilakukan klien dalam menjalankan tugas yang telah disepakatinya dengan konselor. Dan konselor juga mengevaluasi program yang telah konselor buat dari sebelumnya dan telah diterapkan dalam proses *token economy* ini.

Ada beberapa hal yang konselor catat dalam evaluasi ini diantaranya:

- a) Hindari penundaan pemberian stiker.

Diawal pelaksanaan program *token economy*, terkadang konselor ataupun orang tua klien. tidak memberikan secara langsung setiker tersebut kepada klien disaat klien bisa melakukan perilaku yang ditargetkan, dikarenakan konselor pada waktu itu masih sibuk dengan kegiatan lain serta orang tua juga masih sedikit sibuk dengan pekerjaannya. Hingga akhirnya konselor rubah sistem pemberiannya

pada awalnya, konselor hanya menyediakan barang-barang tersebut dengan berupa gambar. Tapi ternyata itu kurang efektif, hingga disediakanlah secara langsung barang tersebut dengan jenis aslinya.

- c) Jodohkan pemberian stiker dengan pengukuhan sosial positif.

“subhanallah, sekarang kamu sudah pintar shalat dengan tepat waktu, semoga saja Allah menjadikan kamu sebagai anak pintar dan dicukupi segala keinginanmu”. ini merupakan bentuk dari pengukuhan sosial positif, yang bertujuan agar klien nantinya, melakukan shalat dengan tepat waktu itu bisa merasakan akibatnya, tidak hanya akan

mendapatkan materi duniawi, tapi perlakuan baik dari orang lainpun akan dia rasakan.

d) Pemberian Nasihat

Kegiatan ini, konselor lakukan disaat klien mampu melakukan shalat tepat waktu. Tidak hanya memberi sentuhan positif saja, tapi konselor juga biasanya memberikan nasihat kepada klien tentang pentingnya belajar shalat, dan terkdang juga konselor memberikan nasihatnya dibarengi dengan menceritakan akan pedihnya siksaan bagi orang yang tidak melaksanakan shalat atau lalai dalam mengerjakannya.

e. Evaluasi

Setelah konselor memberikan terapi kepada klien, langkah selanjutnya evaluasi. Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasil yang diharapkan. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam waktu yang lebih jauh. Konselor melakukan wawancara lagi dengan klien setelah proses ini selesai

Pada wawancara ini, ternyata klien merasa senang dengan adanya teknik *token economy* yang konselor berikan kepadanya. Bahkan dia mengatakan bahwa ketika nanti sudah di Tasikmalaya akan giat lagi shalat dan akan selalu dikerjakan pada waktu yang utama. Walaupun tidak akan diberi hadiah tapi dia ingin disayang

Selain itu dalam menindak lanjuti masalah ini, konselor melakukan *sweping*, pembicaraan dan pengamatan terhadap klien, melalui wawancara dengan orang tua klien, atau pun konselor terjun langsung mengamati klien disetiap waktu shalat. Ini juga dimaksudkan sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni:

- [illegible]

2. Deskripsi Hasil Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Membentuk Disiplin Shalat Pada Anak Di Sidoarjo

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses Konseling Islam ialah: setelah dilakukan proses *token economy*, yaitu pemberian reward terhadap anak melalui pengumpulan setiker terlebih dahulu disetiap kontrak perilaku yang harus dikerjakan, maka anak sekarang dalam pelaksanaan shalatnya, sudah mulai ada perubahan. Dari yang tadinya jarang shalat isya dan subuh, sekarang sudah tidak dilakukan lagi oleh klien. Walaupun klien shalat subuhnya kadang-kadang diatas jam 05.00, tapi konselor lihat itu sudah ada perubahan lebih baik dari sebelumnya. Lalu yang tadinya susah disuruh shalat, sekarang klien sudah tidak seperti itu lagi, bahkan sekarang ketika klien mau melakukan shalat, biasanya menanyakan terlebih dahulu kepada konselor tentang jam berapa pada saat dia mau melaksanakan shalat. Ketika yang dulunya klien sering shalat dzuhur, ashar, magrib

itu selalu diakhir waktu, setelah melakukan proses bimbingan konseling islam dengan teknik *token economy*, klien sudah tidak lagi shalat diakhir waktu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya inilah hasil sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Maka dibawah ini konselor sajikan tabel perubahan sesudah dan sebelum proses pelaksanaan terapi *token economy* ini dilakukan.

Tabel 3.9

Kondisi Klien Sebelum Diberi Konseling

No	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kadang-Kadang
1.	Tidak pernah shalat berjamaah	✓		
2.	Mengulur-ulur waktu setiap kali disuruh shalat	✓		
3.	Jarag shalat Isya	✓		
4.	Tidak Pernah Shalat Subuh	✓		
5.	Shalat dzhur , ashar, dan maghrib diakhir waktu	✓		
6.	Cara shalat yang cepat dan tergesah-gesah	✓		

Tabel 3.10

Kondisi Klien Sesudah Diberi Konseling

No	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kadang-Kadang
1.	Tidak pernah shalat berjamaah			✓
2.	Mengulur-ulur waktu setiap kali disuruh shalat		✓	
3.	Jarag shalat Isya		✓	
4.	Tidak Pernah Shalat Subuh		✓	
5.	Shalat duhur , Ashar, Magrib, diakhir waktu		✓	
6.	Cara shalat yang cepat dan tergesah-gesah			✓